

MANUSIA, ILUSI, DAN WAKTU

Haryo Tejo Bawono

Judul : Uncle Boonmee Who Can Recall His Past Lives
(*Loong Boonmee raleuk chat*)
Sutradara : Apichatpong Weerasethakul
Penulis : Apichatpong Weerasethakul
Pemain : Sakda Kaewbuadee, Matthieu Ly, dan Vien Pimdee

Pertama, ini bukan sebuah film. Kedua, ini bukan sebuah film cerita. Ketiga, sinematografi dan mise-en-scène karya ini seperti berdiri sendiri. Keempat, karya ini berada di luar nilayahi emosi. Kelima, apapun nama untuk karya ini, teknik dan peralatan yang digunakan tidaklah up to date. Keenam, karya ini masuk dalam nominasi empat festival film internasional yang berbeda, dan dianjar Best Foreign Film di Toronto Film Critics Association Award dan “Palm D’Or” di Cannes (sutradara pertama asia tenggara yang pertama menerima piala prestigious ini). Benar, karya ini berada di dua pilihan ekstrem yang berbeda: atau sangat bagus atau sejenis sampab, atau sangat teramat disukai atau sangat teramat dibenci. Tidak ada dasar untuk berdiri ditengah.

Mari mulai dengan apa yang bisa dilakukan para kritikus film: meraba bentuk dan mencicipi rasa.

Dengan menggunakan media 16 mm, sang sutradara menampilkan pengambilan gambar yang sering lambat (*slow shot*) dan lama (*long shot*), bahkan karya ini dimulai dengan sebuah *scene* aneh berdurasi 10 menit (aneh, karena tidak jelas peruntukannya, bahkan bahasa kameranya sempat membuat saya berfikir “sejenis *animal planet*?”). Intensitas cahaya dan warna yang dihasilkan media 16 mm dengan cara pengambilan gambar yang begitu monoton, tidak akan menghasilkan apapun selain pembosanan dan kebosanan. Dan kebosanan adalah salah satu kejahatan terbesar dalam dunia perfilman. Dari Wikipedia, semua ini sepertinya memiliki dasar:

Weerasethakul (sutradara), membuat film ini sebagai bagian dari “*multi-platform art project*” di bawah tema “*primitive*”. Bahkan Weerasethakul adalah jenis sutradara yang punya tendensi nostalgis dan penggunaan media 16 mm ini memang lahir dari tendensi ini. Persoalannya adalah, apa pun nama payung untuk *project* ini haruskah menjadi begitu monoton dan membosankan? (Kita tahu dan mengalami bahwa banyak film di bawah payung “Seni”, “Independent”, dll yang tetap nikmat dan menghibur).

Semua itu lantas diperparah dengan '*staging*' (atau dalam dunia sinematik biasa disebut dengan dengan '*mise-en-scène*') yang ala kadarnya. Tidak ada yang salah dengan *staging* yang ala kadarnya, apalagi jika memang dimaksudkan untuk mendukung jalan cerita atau “kisah besar” dari karya ini. Meskipun ini bukan film (*live*) dokumenter atau (berita) liputan langsung, namun *mise-en-scène* tidak seharusnya berdiri sendiri, bercerita sendiri. Editingnya pun sungguh menyiksa sehingga sangat mungkin ada penonton yang berfikir “film ini sepertinya tidak mengenal konsep soal waktu”. Artinya, seperti celoteh anak kecil.

Apakah semua itu bisa diselamatkan oleh sebuah cerita yang menarik atau dengan akting yang mumpuni? Sayangnya tidak. Bahkan kita bisa bertanya apakah sesungguhnya ada sebuah cerita di sana? Dramaturgi yang baik punya rumusnya sendiri, sebuah resep (*ingredient*) agar sebuah peristiwa bisa menjadi sebuah cerita, yaitu konflik. Tanpa resep ini, maka apa pun itu akan terasa hambar. Sampai dengan karya ini berakhir kita mungkin masih tetap bertanya-tanya: konflik apa? Siapa? Bagaimana? Dst... Alur ceritanya pun tidak begitu jelas, banyak sub cerita yang muncul begitu saja, sehingga sekuensi cerita dan gambar bertubrukan, tumpang tindih, kadang tidak berhubungan sama sekali. Ada begitu banyak adegan-adegan yang memiliki potensi destruktif. Dan akting para pemainnya: datar dengan intonasi yang tak kalah datarnya (hampir semua pemain berwarna suara sama!!!), sehingga dialog-dialog yang tercipta seperti monolog.

Tapi saya harus jujur dengan diri saya sendiri: saya teramat sangat menyukai karya ini. Dan saya akan menjelaskan mengapa bisa demikian.

Pada umumnya, sebuah film memiliki dua pintu untuk diapresiasi: visualitasnya (cerita yang ditampilkan, karakter yang bermain di dalamnya, *mise-en-scene*, dsb) atau maknanya (atau katakanlah, tafsiran). Jika kita tidak bisa masuk melalui pintu yang satu, maka masuklah dari pintu yang lain dan niscaya sebuah karya bisa ditakar dengan baik. Dasyatnya karya ini adalah: makna tidak tercipta **setelah** menonton, atau bahkan tidak **pada saat** menonton, namun justru **sebelum** menonton! Ini adalah jenis karya yang sebelum dimulai seorang penonton harus sudah memiliki pemahaman

bahwa film 'tidaklah harus seperti yang kita ketahui sebelumnya', bahwa sang penonton harus sudah terbiasa dengan 'keterasingan', bahwa imajinasi dan pikiran bukanlah “sesuatu yang bisa dikontrol”.

Maka saya mencari sesuatu: jika sesuatu itu tidak ditemukan di dalam sebuah cerita atau kisah, maka saya akan mencarinya pada makna. Namun, ketika medan makna begitu sulit ditempuh dan didamaikan dengan logika yang ada harus bagaimana lagi? Dan karya ini memberikan sesuatu sebelum kisah/cerita, sebelum makna, yaitu ide. Dan karenanya, ia akan bermukim lama di benak sang penonton. Lebih dari itu, karya ini memiliki potensi kreatif-reflektif untuk para penontonnya. Seperti originalitas Kitab Kejadian, yang mengingatkan para pembaca bahwa “Pada mulanya adalah ide...”. Dan karenanya film ini bisa menjadi semacam sindirian bagi para sineas lain, bahwa dibalik kegenitan visualitas dan kecanggihan teknik, ide pun jangan sampai luput untuk dipertimbangkan masak-masak.

Mari mulai lagi melihat film ini dari awal.

Jalan cerita karya ini sesederhana dan sesingkat ini: seorang pria Thailand, Boonme, yang mengalami sakit gagal ginjal, tinggal bersama putra satu-satunya dan seorang wanita yang adalah adik ipar di sebuah pedesaan. Ia memiliki sebuah ladang yang memperkerjakan para imigran gelap. Dan ia sedang menghitung hari menuju kematiannya. Di hari-hari penantian itu roh sang istri datang menemani, dan anak pertamanya yang hilang (yang telah berubah menjadi kera besar) pun berkunjung ke sang Ayah. Boonme pun meninggal di dalam sebuah goa. Apakah sudah bisa merasakan ada sesuatu yang aneh disitu? Begini saja: hilangkan berbagai elemen yang dianggap “aneh”, lantas kita akan mendapati sesuatu yang teramat biasa: ada seseorang yang mau meninggal karena penyakit. Tapi ingat, saat-saat terakhir kehidupan manusia bisa sangat tidak biasa!

Sudah sejak awal karya ini mewanti-wanti jati dirinya kepada para penontonnya dengan menyitir kalimat dari sebuah novel karya seorang biksu Buddhis, “*Facing the jungle, the hills and vales, my past lives as an animal and other beings rise up before me*”. Dan dengan demikian demikian film ini bercerita dengan gaya itu, dan kita akan mengikuti dengan gaya itu: Buddhisme sebagai cara pandang filosofis. Dengan kacamata seperti ini kita mendapati sebuah tema besar: perjuangan manusia dalam kondisi kemanusiawianya dan transformasi yang dialaminya. Karya ini seperti berlian dengan pelbagai facetnya yang masing-masing bisa dijadikan pintu masuk namun serentak masing-masing facet itu memantulkan cahayanya sendiri, memberi keutuhan bagi sebuah berlian. Dari berbagai macam facetnya, saya akan menyinggung dua hal saja: Peleburan Ilusi dan Ontologi Evolusi.

Peleburan Ilusi

Ada banyak makhluk di dunia ini, manusia hanyalah salah satu diantaranya. Disekeliling manusia ada hewan, ada tumbuhan, (dan bisa sangat jadi ada yang lain yang tak tertangkap oleh kesadaran dan pengetahuan manusia karena keterbatasan manusia itu sendiri). Masing-masing makhluk di semesta ini memiliki keunikannya masing-masing, meskipun dalam beberapa kasus memiliki persamaan kecenderungan (dorongan sex, kebutuhan untuk makan dan untuk tempat tinggal). Satu-satunya perbedaan signifikan antara manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuannya untuk menciptakan dan memahami “tanda”, yang lantas berkembang menjadi “bahasa”, dunia simbol-simbol dst. Akhirnya, manusia mampu menciptakan apa yang sekarang disebut sebagai SENI. Manusia mampu menciptakan seni ketika manusia-manusia gua melukis gua-gua mereka. (Perjalan di gua dalam karya ini nyaris menjadi sebuah ringkasan perjalanan sejarah dan evolusi manusia dan kemanusiaan. Setiap detail gambarnya, setiap *scene* nya membanjiri penonton dengan informasi dan refleksi tentang manusia).

Manusia boleh saja berbangga hati menjadi satu-satunya makhluk yang mampu mencipta dan memahami seni, hidup dalam dunia “tanda-tanda”, namun yang sering tidak disadari adalah manusia adalah juga satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ilusi, kebohongan, dan karenanya kesalahan. Tapi sayangnya, seiring dengan perjalanan waktu, perjalanan evolusi manusia, tampaknya kita semakin terbiasa hidup dalam dunia “tanda-tanda” itu, dunia ilusi itu. Dan tanpa disadari kita sedang menjauh dan semakin menjauh dari apa yang disebut Kebenaran (*The Truth*, dengan huruf kapital), bahkan dengan bangga berseru: “tidak ada Kebenaran!!!”. Budaya, hukum, politik, status sosial, pendidikan, tidak lain dan tidak bukan adalah ilusi-ilusi (dunia “tanda-tanda”) yang dibuat oleh manusia, yang justru bisa membuat manusia menjauh dari kebenaran.

Salah satu ilusi yang paling rentan dan mengkhawatirkan adalah ilusi dualistik manusia. Kita terbiasa membagi-bagi sesuatu dalam katagori-katagori yang semena-mena: Ying/Yang, malam/siang, gelap/terang, benar/salah, pria/wanita, hidup/mati, bodoh/pintar, hitam/putih, dst, dst. Kita tidak sadar bahwa katagori-katagori itu adalah buatan manusia, sebuah ilusi untuk mensiasati pengalaman duniawi manusia, namun pada akhirnya menjadi satu-satunya pedoman hidup manusia. Ada sebuah adegan yang menggambarkan dengan cerdas ilusi ini. Saat berjalan-jalan di kebun dengan kakak iparnya, Boonmee membunuh seekor ulat di pohon asam miliknya

karena ulat itu dianggap “hama” (*pest*). Pada adegan berikutnya, Boonmee memperlihatkan dengan bangga kepada sang kakak ipar sarang lebah buatannya, mencicipi madu yang dihasilkannya, dan menunjukkan betapa lebah (yang ia pelihara itu) itu sungguh protektif dengan sarangnya. Adegan berikutnya, sembari bersantai di pondok, Boonmee mengatakan bahwa seluruh penderitaan karena penyakit gagal ginjalnya ini adalah karma yang ia peroleh karena semasa mudanya ia membunuh begitu banyak komunis (dan ulat). Kakak iparnya memberikan penegasan bahwa semua yang ia lakukan itu adalah tidak salah karena “kamu melakukan itu semua dengan maksud yang baik”. Dan kita bertanya: sejak kapan membunuh orang atau makhluk lain bisa berarti atau menjadi “maksud baik”? Bukankah komunis itu juga adalah manusia? Bukankah ulat dan lebah adalah sama-sama serangga?

Yang paling memalukan dari tabiat ilusif manusia ini adalah betapa tidak sadarnya manusia bahwa seringkali kita rela untuk bertempur mati-matian untuk mempertahankan ilusi-ilusi ini. Membayar mahal hal-hal yang tidak diperlukan. Kita seperti anak-anak yang sedang bermain-main di jalan, membuat gambar-gambar di tanah. Bedanya, anak-anak bermain dengan batu, orang dewasa bermain dengan peluru; anak-anak bermain dengan tangan, orang dewasa bermain dengan senapan. Dalam banyak hal, betapa kekanak-kanakannya manusia itu.

Dengan kamera 16 mm, dan dengan dialog-dialog satu nada, karya ini dengan begitu kuatnya membuang kita ke dalam kenangan-kenangan kita selama ini, mengais-ngais dalam memori kita sambil mempertanyakan ilusi-ilusi yang sudah kita ciptakan dan mengajak kita untuk mempertanyakan banyak hal. Sebuah teknik yang apik untuk sesuatu yang tak ternilai. Dan sekarang *scene* aneh dan lama pada awal karya ini menjadi jelas: sebuah alegori tentang manusia, bahwa betapa miripnya manusia dengan banteng itu, yang meronta-ronta minta kebebasan, dan setelah mendapatkannya (dengan cara apapun) akhirnya tersesat di hutan belantara dan tidak tahu lagi harus kemana sampai akhirnya dijemput oleh pemiliknya. Memang, harus ada yang mengingatkan manusia, mengajaknya untuk kembali pulang.

Ontologi Evolusi

Persis sebelum kematian menjemput, dengan dituntun oleh roh sang Istri, Boonmee menjelajahi gua. Dan diujung penjelajahannya ia berkata: “di sinilah dulu saya (pernah) dilahirkan, saya tidak ingat pernah menjadi apa sajakah saya dulu, saya tidak tahu akan menjadi apakah saya nanti, atau pria

atau wanita. Tapi saya siap untuk semuanya.” Dan Boonmee pun meninggal dengan kelegaan yang luar biasa. Dan persis seperti itulah pertanyaan yang terus-menerus digugatkan karya ini kepada para penonton: sebuah ontologi evolusi manusia (siapa kita dulu, siapa kita sekarang, dan akan menjadi siapa atau apa kita kelak). Bagi saya ini bukanlah semata-mata dan pertama-tama persoalan reinkarnasi atau karma (toh dua istilah itu juga merupakan ilusi buatan manusia), tapi lebih pada rasa bagaimana keterkaitan (interkonektivitas) kita satu dengan yang lainnya, rasa tanggungjawab kita akan masa depan, rasa memiliki kita akan masa lalu. Darwin memiliki sebuah ide tentang “evolusi”, tapi karya ini mewanti-wanti: itu bukan satu-satunya cara melihat evolusi. Lagi pula, jika “evolusi” adalah sesuatu yang melekat erat dengan “waktu”, maka evolusi bukanlah pertama-tama persoalan kera yang menjadi manusia, atau persoalan tentang siapa yang kuat dan yang lemah, melainkan persoalan bagaimana manusia seharusnya memahami “waktu”.

Berbeda dengan karya-karya lain, kamera dalam karya ini bukan seperti sebuah mata yang mencoba merumuskan sebuah dunia. Melainkan sesuatu yang menjerumuskan dan meleburkan kita dengan waktu itu sendiri. Maka urutan waktu menjadi relatif sekali, sebab-akibat menjadi sebuah istilah belaka, kenangan berarti masa depan atau masa depan bisa berarti kenangan, masa kini bisa menjadi masa lalu atau bahkan masa depan, dst... Atau jangan-jangan sebenarnya tak ada yang disebut “waktu” itu? Atau katakanlah bahwa konsep manusia soal “waktu” adalah juga sebuah ilusi? Jika karya ini mengambil bentuk yang lambat seperti keong yang berlari, itu karena karya ini tidak hendak bergerak pada wilayah emosi, tapi *sense* (indrawi). Dari *sense* lah ilusi-ilusi manusia berasal, dan dari situ pula ilusi-ilusi harus dipertanyakan dan diakhiri.

Penggunaan dan pemberian peran yang cukup signifikan terhadap fotografi dalam karya ini menjadi begitu beralasan kuat. Roland Barthes dalam “Camera Lucida” sudah mewanti-wanti kita bahwa sebuah gambar bisa menciptakan sejenis rasa salah akan “apa”, “dimana”, “apa itu”, dsb tapi justru sangat mungkin bahwa gambar itu menjadi deskripsi yang lebih akurat dari apapun. Saya menambahkan, bukan hanya sekedar persoalan deskripsi tapi juga transformasi.

Sebuah Taman di Hutan

Dalam sebuah wawancara dengan *The Guardian*, Weerasethakul memberikan tanggapan berkaitan dengan karyanya yang tampaknya bagi kebanyakan penonton begitu elusif, ia mengatakan bahwa “tidak perlu untuk memahami semuanya”. Jadi bayangkanlah sebagaimana saya membayangkan karya ini: seperti sebuah berlian yang memiliki banyak facet. Setiap facetnya bisa menjadi pintu masuk untuk memahaminya, namun masing-masing facet memantulkan juga keindahan berlian yang sama.

Atau mungkin lebih baik jika membayangkan karya ini demikian: bukan seperti sebuah pot untuk pelbagai jenis bunga yang beraneka ragam, dimana keindahannya sangat tergantung pada pelbagai teknik visualitasnya, tetapi seperti sebuah taman bunga di hutan, yang keindahannya justru terletak pada alamiahnya. Jika ada yang bertanya apakah karya ini sebuah film? Saya akan menjawab: mungkin, seperti film. Mungkin lebih tepatnya sebuah puisi mistik atau puisi kosmologis yang ditulis pada layar perak. (HTB)